

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012).

Sedangkan menurut Munawir (2007) mengemukakan definisi laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan

merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak *intern* (perusahaan) dengan pihak *ekstern* atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

Laporan keuangan bank merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Kasmir, 2012). Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Salah satu keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat mempertahankan kekuatan yang dimiliki dan memperbaiki kelemahan pada bank.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva, penjualan maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada aset, tingkat penjualan, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014).

Laba merupakan salah satu yang menjadi ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba tinggi hal tersebut berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain

merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Samryn (2011) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan (Horne dkk, 1997). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Analisis *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari 22 rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002).

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu dengan membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama dan membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri (Halim, 1998).

Berdasarkan penjelasan mengenai profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Dalam mengukur profitabilitas terdapat dua tipe yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan penjualan dan profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan investasi.

Menurut Martono & Harjito (2007) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain: margin laba (*profit margin*), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Margin laba adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Sedangkan, margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Untuk menghitung margin laba, digunakan dua persamaan sebagai berikut:

Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba bersih (*Net profit margin*)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari pengembalian atas aset (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Atau dapat pula dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

Tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/kuat posisi pemilik perusahaan.

Formula untuk mencari *return on equity* yang digunakan oleh perusahaan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

atau dapat pula dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

2.1.3 Modal Kerja

Modal kerja merupakan sejumlah dana yang selalu tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Kegiatan perusahaan ini dimulai jika telah tersedia dana yang telah dikeluarkan dan dapat diterima kembali dalam jangka waktu satu tahun. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar atau sebagian dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar (Harahap, 2007).

Menurut Darsono (2006), modal kerja adalah investasi dalam harta jangka pendek atau investasi dalam harta lancar (*current assets*), modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Sedangkan Kasmir (2009), menyatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja

diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa modal kerja dapat dikatakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Secara sederhana dalam praktiknya sehari-hari modal kerja didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi kewajiban lancar, dan definisi ini dikenal dengan modal kerja bersih.

Martono & Harjito (2007) menyatakan tiga konsep modal kerja sebagai berikut :

a. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

b. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagai aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar yang juga disebut modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan Current Income.

Menggunakan istilah modal kerja digunakan dalam istilah yang berbedabeda oleh berbagai penulis, akan tetapi pendekatan yang praktis adalah menggunakan istilah yang ditemui dalam laporan keuangan perusahaan, dimana modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar (*current assets*) dikurangi dengan hutang lancar (*current liabilities*).

a. Jenis- jenis modal kerja

Setiap perusahaan memiliki jenis modal kerja yang berbeda-beda, termasuk akan kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu 12 sama. Hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan besar disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman.

Menurut Jumingan (2009) modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

- Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen adalah jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

- Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- Modal kerja normal (*normaly working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- Modal kerja variabel (*variable working capital*)
 - Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubahubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:
 - Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan.
 - Modal kerja siklis (*cyclic working capital*) adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtor.

- Modal kerja darurat (*emergency working capital*) adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaankeadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

Dengan adanya penggolongan modal tersebut diatas, maka bagi para manajer keuangan tidak sulit mencari sumber pembelanjaan yang tepat untuk membiayai modal kerjanya. Misalnya modal kerja permanen sumber dananya berasal dari kredit jangka panjang atau modal sendiri, sedangkan modal kerja variabel berasal dari kredit bank, hutang jangka pendek, obligasi dan kredit perdagangan.

b. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan memegang peranan utama. Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup tentu hal tersebut dapat menghambat kegiatan operasionalnya, akibatnya kesempatan untuk memperoleh tambahan pendapatan dan memperbesar penjualan dapat tertunda. Di lain sisi kurangnya modal kerja juga akan mengurangi tingkat likuiditas perusahaan apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat.

Manfaat dari modal kerja menurut Martono & Harjito (2007) dijelaskan sebagai berikut :

- Melindungi perusahaan terhadap penurunan nilai aktiva lancar.
- Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajibannya tepat waktu.
- Menjamin perusahaan untuk memiliki *credits standing* yang semakin besar sehingga perusahaan selalu siap dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin terjadi.
- Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
- Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.
- Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.

Sedangkan Jumingan (2009), menyatakan bahwa manfaat tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

- Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.

- Menjamin perusahaan memiliki kredit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
- Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
- Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

c. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

➤ Sumber-sumber modal kerja

Sumber-sumber modal kerja menurut Djarwanto (2005), pada umumnya berasal dari :

- Pendapatan Bersih

Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos surat-surat berharga menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja.

- Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

- Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

- Dana pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, darurat dan lain-lain.

- Kredit dari supplier

Material barang-barang, supplies dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat megusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

Menurut Sawir (2005) bahwa sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah :

- Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham.
- Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- Ada penambahan utang jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

➤ Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja, menurut Munawir, (2007) adalah sebagai berikut :

- Pembayaran biaya perusahaan. Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan.
- Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
- Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.

- Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar sehingga mengurangi modal kerja.
- Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

d. Kebijakan Modal Kerja

Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan perusahaan kebijakan dalam pengelolaan modal kerja juga berbeda.

Menurut Martono & Harjito (2007) ada 3 tipe kebijakan modal kerja yang kemungkinan digunakan oleh perusahaan yaitu:

- Kebijakan konservatif

Kebijakan modal kerja konservatif merupakan modal kerja yang penerapannya dilakukan secara hati-hati. Pada kebijakan konservatif ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

- Kebijakan Agresif

Pada kebijakan ini sebagian modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal

kerja permanen dan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.

- Kebijakan Moderat

Pada kebijakan ini aktiva yang bersifat tetap yaitu aktiva tetap dan modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek. kebijakan moderat mencerminkan kebijakan manajemen yang konservatif sekaligus agresif. Kebijakan ini memisahkan secara tegas bahwa kebutuhan modal kerja yang sifatnya tetap dibelanjai dengan sumber modal yang permanen atau sumber dana yang berjangka panjang. Sumber modal yang permanen seperti saham, sedangkan sumber modal berjangka panjang yang lain adalah obligasi (hutang jangka panjang).

- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Jumingan (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut :

- Sifat umum atau tipe perusahaan. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif lebih rendah karena karena investasi dalam persediaan dan piutang dalam pencairannya yang relatif lebih cepat Berbeda dengan perusahaan industri yang memerlukan modal kerja yang cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah.

- Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang maka akan semakin besar kebutuhan akan modal kerja.
- Syarat pembelian dan penjualan. Dalam syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sedangkan syarat kredit penjualan, semakin lunak (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.
- Tingkat perputaran persediaan. Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah untuk mencapai tingkat persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien
- Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja akan semakin rendah atau kecil.
- Pengaruh konjungtur. Pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli

barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya.

- Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku suratsurat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.
- Pengaruh musim perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
- *Credit rating* dari perusahaan. Jumlah modal kerja, dalam bentuk termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung kepada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada: *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), perputaran persediaan dan piutang, dan kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Sularto, 2007). Menurut Brigham & Houston (2001), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah laba sebelum pajak. Sebaliknya apabila penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti & Fitrianasari, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat disebut sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran

perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bersaing.

Auditor lebih sering memberikan opini non going concern kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta & Gracia, 2005)

2.1.5 Growth Opportunity

Growth opportunity diartikan sebagai peluang pertumbuhan perusahaan (Mai, 2006). Definisi sebenarnya dapat diartikan sebagai adanya kesempatan ataupun peluang bagi seorang investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan ataupun sebuah proyek yang memiliki keuntungan bagi investor.

Definisi lain peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kartini & Arianto, 2008). Besaran ini mengukur sejauh mana laba per lembar saham suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat terkadang harus meningkatkan aktiva tetapnya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak menahan keuntungan/ laba karena membutuhkan dana di masa depan. Laba ditahan dari perusahaan-perusahaan tingkat pertumbuhan tinggi tentu akan meningkat, sehingga perusahaan tersebut akan lebih banyak melakukan utang untuk mempertahankan rasio utang yang ditargetkan (Mai, 2006).

Perusahaan yang memiliki prospek yang bagus pada masa yang akan datang akan meningkatkan peluangnya untuk mendapatkan pendanaan dari saham. Menurut (Hermuningsih, 2012), perusahaan-perusahaan yang memprediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang cenderung lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang rendah, mereka akan berupaya membagi resiko pertumbuhan rendah dengan para kreditur melalui penerbitan utang yang umumnya dalam bentuk utang jangka panjang. Salah satu alasan mendasar atas pola ini adalah biaya mengambang pada emisi saham biasa yang lebih tinggi dibanding pada surat berharga obligasi. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang dibanding dengan perusahaan dengan pertumbuhan lebih lambat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian peneliti terhadap kepustakaan maupun jurnal – jurnal, maka dapat ditemukan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil |
|-----|----------------------------|---|--|
| 1. | Rikalmi dkk, (2014) | Pengaruh Ukuran Perusahaan Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan dan Kerja | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel modal kerja (CCC) berpengaruh terhadap variabel <i>return on assets</i> (ROA) sedangkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap variabel <i>return on assets</i> (ROA). Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return on assets, menandakan bahwa suatu perusahaan tidak bisa dilihat hanya pada ukurannya saja. Perusahaan yang besar belum tentu bisa memperoleh profitabilitas yang besar juga begitu juga sebaliknya perusahaan kecil profitabilitasnya juga kecil. |
| 2. | Kopong dan Nurzanah (2016) | Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel <i>Moderating</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 | Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>Growth Opportunity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan pertumbuhan suatu perusahaan yang tinggi maka tinggi pula profit yang akan dihasilkan perusahaan. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa, jika ukuran perusahaan yang besar maka tingkat profit yang didapatpun akan besar pula, begitu juga sebaliknya, <i>growth opportunity</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam hubungannya terhadap Profitabilitas, karena semakin tinggi dan besarnya kesempatan perusahaan untuk bertumbuh |

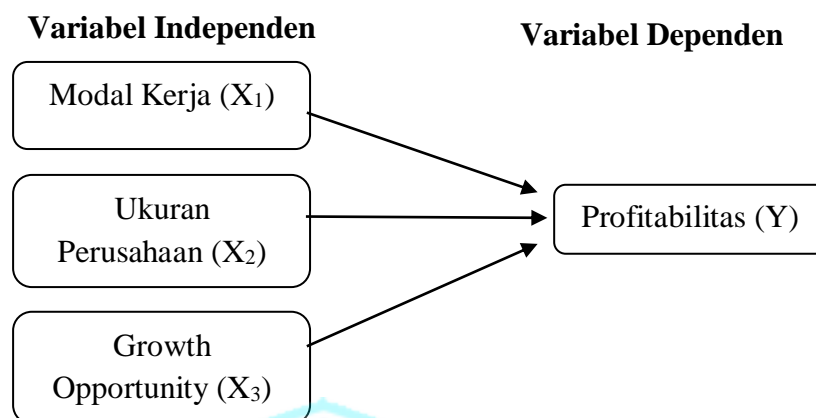
| | | |
|----|--------------------------------|--|
| | | <p>maka akan semakin baik bagi perusahaan, begitu pula dengan ukuran perusahaan, jika ukuran perusahaan yang besar atau skala perusahaan yang besar maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Nilai Perusahaan sebagai variabel <i>moderating</i> tidak memperkuat (memperlemah) <i>growth opportunity</i> terhadap profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa <i>growth opportunity</i> merupakan kesempatan pertumbuhan suatu perusahaan.</p> |
| 3. | Setiadewi & Purbawangsa (2015) | <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan</p> <p>Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh secara tidak signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>leverage</i> dan nilai perusahaan, dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara positif signifikan.</p> |
| 4. | Setiawan (2009) | <p>Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa <i>growth opportunity</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu dapat diketahui bahwa pengaruh <i>growth opportunity</i> terhadap profitabilitas akan semakin kuat pada perusahaan yang berukuran besar dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan kata lain, pengaruh <i>growth opportunity</i> terhadap profitabilitas dimoderasi secara signifikan oleh ukuran</p> |

| | | | |
|----|----------------------|---|--|
| | | | perusahaan. |
| 5. | Husna (2015) | Analisis <i>Firm Size</i> , <i>Growth Opportunity</i> Dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Kasus Pada Perusahaan <i>Food Beverages</i> | Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa <i>firm size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan pada variabel <i>total asset turn over</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> |
| 6. | Iskandar dkk, (2014) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & <i>Chemical</i> di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka menengah dan jangka panjang (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Likuiditas (CR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). |

2.3. Kerangka Penelitian

Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (profitability ratio) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran modal kerja, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas. Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya (Horne dan Wachowicz, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan *Growth Opportunity* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Maka gambaran kerangka penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Manajemen modal kerja kegiatannya mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Rahma, 2011). Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Menurut Esra dan Apriweni (2002), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien.

Hasil penelitian oleh Rahma (2011) menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Haedar (2019) tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas PT. Wakita Karya, yang mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Maka, dapat diambil hipotesis pertama penelitian ini, yaitu :

H1: Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4.2 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas

Cerminan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar berarti mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang besar itu mampu menghasilkan produk yang besar dengan harga perunit yang rendah karena berproduksi pada skala ekonomis dan relative lebih stabil sehingga dapat menghasilkan laba yang besar, berbeda dengan perusahaan yang kecil dengan ukuran perusahaannya pun kecil pula dengan tingkat efisiensi yang rendah. Dilihat dari sisi kemampuannya memperoleh dana ekspansi bisnis, perusahaan yang besar mempunyai akses yang besar pula ke sumber dana lainnya baik ke pasar modal maupun ke perbankan dalam rangka meningkatkan labanya. Oleh karena itu

semakin besar ukuran perusahaannya maka semakin besar pula profitabilitas yang dihasilkan.

Penelitian Ardiansyah dan Sari (2017), tentang Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kusumo & Darmawan (2016) juga meneliti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh positif signifikan ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan juga akan membuat peningkatan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4.3 Hubungan *Growth Opportunity* dengan Profitabilitas

Growth opportunity adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Mai, 2006). Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan yang datang. *Growth opportunity* dapat berupa peningkatan maupun penurunan total aset yang dialami oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunity* tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai nilai investasi yang cukup besar terutama dalam aktiva tetap yang umur

ekonomisnya kurang dari satu tahun. Investasi tersebut dilakukan dengan adanya pembangunan pabrik baru, pembelian mesin baru, teknologi informasi yang paling utama dan harus adanya perluasan pasar.

Dampak adanya investasi yang besar tersebut maka perusahaan yang mempunyai *growth opportunity* yang tinggi maka akan mempunyai profitabilitas yang tinggi pula. Semakin tinggi *growth* nya maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaannya. Ini dibuktikan dengan penelitian Novitasari dan Pangestuti (2015) mengenai Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Board size*, *Leverage* dan *Growth Opportunity* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Sari dan Abundanti (2014), yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian ini, maka ditetapkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu:

H3: *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.